

MAKNA TUJUH HURUF DALAM AL-QUR'AN (Studi atas Kitab Tafsir Ma'anil Qur'an Karya al-Farra)

Ikhwan Hadiyyin¹ dan Ifat Cholifat²

Abstrak

Makna tujuh huruf dalam Al-Qur'an stadi atas kitab tafsir maanil qur'an karya Al-Farra, sebagaimana telah kita ketahui bersama bahwasannya alfarra adalah salah seorang linguistik, sehingga tidak heran produk penafsirannya untuk mengupas aspek gramatikal al-Qur'an. Dalam penafsirannya Al-Farra tidak semua ayat oleh Al-Farraditafsirkan beliau, hanya beberapa kata yang mungkin perlu untuk dikupas lebih lanjut. Dalam surah al-fatihah ini penafsiran beliau hanya terkonsentrasi pada i'rabnya dan qira'atnya saja.

Kata Kunci: Tujuh Huruf, al-Qur'an

A. Pendahuluan

Al-Qur'an bagi kaum Muslimin verbum dei (kalam Allah) yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Kitab suci ini memiliki kekuatan luar biasa yang berada di luar kemampuan apapun. Hal ini seperti disinggung dalam firman Allah

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَشِيْعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ

*Seandainya kami menurunkan al-Qur'an ini kepada sebuah Gunung niscaya kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karna gentar terhadap Allah.
(QS. Al-Hasyr : 21)*

Kandungan pesan Ilahi yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW pada permulaan abad ke tujuh itu telah meletakkan basis untuk

¹Dosen Fak. Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN "SMH" Banten

² Alumni mahasiswa jurusan Tafsir Hadis

kehidupan individual dan sosial kaum Muslimin dalam segala aspeknya. Bahkan masyarakat Muslim mengawali eksistensinya dan memperoleh kekuatan hidup dengan merespon dakwah Al-Qur'an itulah sebabnya Al-Qur'an berada tepat di jantung kepercayaan Muslim dan berbagai pengalaman keagamannya. Tanpa pemahaman yang semestinya terhadap Al-Qur'an, kehidupan pemikiran dan kebudayaan kaum Muslimin tentunya akan sulit dipahami. Al-Qur'an memang tergolong ke dalam sejumlah kecil kitab suci yang memiliki pengaruh amat luas dan mendalam terhadap jiwa Manusia. Kitab ini telah digunakan kaum muslimin untuk mengabsahkan perilaku, menjustifikan tindakan peperangan, melandasasi berbagai aspirasi memelihara berbagai harapan, dan memperkuat identitas kolektif. Ia juga digunakan dalam kebaktian-kebaktian publik dan pribadi kaum Muslim. Serta dilantunkan dalam berbagai acara resmi dan keluarga. Pemabcaannya dipandang sebagai tindakan kesolehan dan pelaksanaan ajarannya merupakan kewajiban setiap Muslim.³

Al-Qur'an adalah mukjizat yang abadi, yang diturunkan kepada Rasulullah SAW sebagai hidayah bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda antara yang hak dan yang batil. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT dalam bahasa Arab yang sangat tinggi susunan bahasanya dan keindahan balaghahnya.⁴

Al-Qur'an adalah suatu keniscayaan bagi kaum Muslimin, karena Al-Qur'an merupakan firman Allah yang senantiasa menjadi tuntunan umat Islam dalam setiap kehidupan. Akan tetapi, meski prinsip dasar dan misi utama Al-Qur'an tetap sama seperti pertama kali diturunkan, namun semangat Al-Qur'an bisa saja berbeda jika ditangkap oleh beberapa generasi

³ Endang Saeful Anwar dkk, *Perbedaan Tulisan Mushaf Al-Qur'an*, cetakan Haramain dan Indonesia (IAIN SMH B, 2006), h. 1-2.

⁴ Ahmad Fatoni, *Kaidah Qiraat Tujuh*, Institut PTIQ dan Instjuitut IIQ Jakarta dan Darul Ulum Press Jakarta, 2005, h.1.

yang berbeda.⁵Dan perlu kita ketahui bahasa Arab merupakan komunitas dari berbagai suku yang secara sporadis terbesar disepanjang jazirah Arab. Setiap suku mempunyai format dialek (*lahjah*) yang tipikal dan berbeda dengan suku-suku lainnya. Perbedaan dialek itu tentunya sesuai dengan letak geografis dan sisio-kultural dari masing-masing suku. Namun demikian, mereka telah menjadikan bahasa Quraisy sebagai bahasa bersama (*common language*) dalam berkomunikasi berniaga mengunjungi ka'bah, dan melakukan bentuk-bentuk interaksi lainnya.

Dari kenyataan diatas sebenarnya kita dapat memahami alasan Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Quraisy. Di sisi lain, perbedaan-perbedaan dialek (*lahjah*) itu membawa konsekuensi lahirnya bermacam-macam bacaan (*qira'ah*) dalam melafalkan Al-Qur'an. Lahirnya bermacam-macam qira'at itu sendiri, dengan melihat gejala macam beragamnya dialek, sebenarnya bersifat alami (*natural*). Artinya tidak dapat dihindari lagi. Oleh karena itu, Rasulullah SAW sendiri membenarkan pelafalan Al-Qur'an dengan berbagai macam qira'at sabdanya:

إِنْ هَذَا الْقُرْآنُ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَاقْرَأُوا مَا تيسَّرَ مِنْهُ

Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah dengan huruf yang mudah bagimu diantaranya.⁶

Diantara banyak hadits mengenai itu yang paling jelas ialah hadits yang di riwayatkan Imam Bukhori Muslim. Mari kita simak riwayat berikut! Menurut hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, Umar bin Al-Khattab pernah berkata:

سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمٍ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَمَعْتُ لِقِرَائَتِهِ فَإِذَا هُوَ يَقْرؤها عَلَى حُرُوفٍ كَثِيرَةٍ لَمْ يَقْرَأْ بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكِدْتُ أَسْأِرُهُ فِي الصَّلَاةِ فَانْتَضَرْتُهُ حَتَّى سَلَّمَ، تَمْلِيْتُهُ بِرَدَائِهِ

⁵ Endang Saeful Anwar, *Hermeneutik Sebagai Metodologi Penafsiran*, Fud Press Serang Banten, 2009, h.1.

⁶ Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung Pustaka Setia), 2006, h.145.

فقلت: من أقرأك هذه السورة؟ قال: أقرانيها رسول الله صلى الله عليه وسلم، قلت له: كذبت فوالله إن رسول الله صلى الله عليه وسلم أقراني هذه السورة التي سمعتك تقرؤها، فأنطلقت أفوذة إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم، فقلت: يا رسول الله، إني سمعت هذا يقرأ بسورة الفرقان على حرف لم تقرئها، وأنت أقراني سورة الفرقان. فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أرسله يا عمر، اقرأ يا هشيم فقرأ هذه القراءة التي سمعت يقرأها فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: هكذا أنزلت، ثم قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: اقرأ يا عمر فقرأت القراءة التي أقراني رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم هكذا أنزلت ثم قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن هذا القرآن أنزل على سبعة أحرف، فأقرأ ما تيسر منها

Aku mendengar Hisyam bin Hakim membaca surah al-Furqon di masa hidup Rasulullah SAW, aku perhatikan bacannya. Tiba-tiba ia membacanya dengan banyak huruf yang belum pernah dibacakan Rasulullah SAW kepadaku, sehingga hampir saja aku melabraknya disaat ia shalat, tetap aku berusaha sabar menungguhnya sampai salam. Begitu salam aku tarik selendangnya dan bertanya : “Siapakah yang membacakan (mengajarkan bacaan) surah itu kepada mu? Ia menjawab : “Rasulullah SAW yang membacakannya kepadaku”. Lalu aku kataan kepadanya: Dusta kau! Demi Allah, Rasulullah telah membacakan juga kepadaku surah yang ini dengar tadi engkau membacanya (tapi tidak seperti bacaanmu). Kemudian aku bawa dia meghadap Rasulullah SAW dan aku ceritakan kepadanya bahwa aku telah menengar orang ini membaca surah Al-Furqon dengan huruf-huruf yang tidak pernah engkau bacakan kepadaku, padahal engkau sendiri telah membacakan surah Al-Furqon kepadaku, maka Rasulullah SAW berkata : Lepaskan dia wahai Umar. Bacalah surah tadi, wahai Hisyam!, hisyampun membacanya dengan bacaan seperti ku engar tadi, maka kata Rasulullah SAW: “Begitulah surah itu diturunkan: ia berkata lagi: Bacalah wahai Umar!, lalu aku membacanya dengan bacaan sebagaimana diajarkan Rasulullah SAW kepadaku. Maka kata Rasulullah SAW: begitulah begitulah surah itu diturunkan: dan katanya lagi: Sesungguhnya Al-Qur'an itu

*diturunkan dengan tujuh, maka bacalah dengan huruf yang mudah bagimu diantaranya.*⁷

Cerita Umar menggiring Hisyam ke hadapan Rasulullah SAW yang diriwayatkan al-Bukhori dan Muslim ini sesungguhnya bukan satu-satunya riwayat disekitar "tujuh huruf" Al-Qur'an. Imam Muslim menurunkan pula riwayat lain, dari Ubai bin Ka'ab, yang bisa jadi pelaku kasusnya berbeda. Dalam riwayat itu dikisahkan, bahwa suatu ketika Ka'ab berada di Mesjid. Lalu datang seorang, dan sholat. Ubai bin Ka'ab yang mendengar bacaan Sholat orang itu menganggapnya aneh. Kemudian masuk lagi seorang yang lain. Orang yang kedua itu pun membaca ayat Al-Qur'an dengan "huruf" yang berbeda dengan bacaan orang sebelumnya. Ubai yang merasa belum pernah diajari Rasulullah bacaan yang baru saja ia simak dari dua orang tadi mengajak mereka menemui Rasulullah SAW. Begitu Ubai usai menuturkan pengaduannya, Rasulullah SAW menyuruh dua orang tadi membaca ulang bacaan yang baru saja di dengar oleh Ubai". Anehnya; setidak-tidaknya demikian anggapan Ubai bin Ka'ab- Rasulullah SAW memuji bacaan kedua orang tadi, dan mengatakan bagus. Mendengar ucapan Rasulullah SAW. Ubai masih dalam riwayat Muslim-merasa shock berat. Ia seolah-olah telah menuduh orang lain berbuat bohong, suatu tuduhan yang dirasakan Ubai datang akibat bisikan Syetan.⁸

Rasulullah SAW memang seperti diriwayatkan oleh Muslim dari Ubai ini meminta semacam dispensasi kepada utusan Allah yang menyampaikan wahyu, yakni Jibril, permintaan Rasulullah SAW yang pertama dikabulkan. Ini artinya kepada umat Muhammad diperkenankan membaca kitab sucinya dengan "dua huruf", keringanan "dua huruf" ini masih dirasa Rasulullah belum cukup. Beliau pun meminta lagi dispensasi. Dan dikabulkan lagi,

⁷Kamaluddin Marzuki, *Ulumul Qur'an*, (Remaja Roda Karya Offset Bandung tanpa tahun), h. 38.

⁸*Ibid*, h. 39.

setelah Rasulullah SAW tiga kali mengulang permintaan keringanan, Jibril memberi tahu bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan “tujuh huruf”. Dalam riwayat Imam Muslim yang lain, dari Ubai bin Ka’ab pula terdapat tambahan kalimat Jibril seperti berikut. Dengan huruf manapun mereka membaca (salah satu dari tujuh huruf), berarti mereka benar.⁹

Tentang Al-Qur'an diturunkan dengan “tujuh huruf” sulit dibantah adanya. Soalnya menurut pakar di bidang ini, riwayatnya dinyatakan kuat. Narasumber para sahabat terkemuka, dan narasumber itu pun berjumlah cukup banyak. Menurut Amir Abdul Azis, jumlahnya sekitar 40 orang.¹⁰

Diantaranya, Ubai bin Ka’ab, Annas bin Malik, Hudzaifah bin Al-Yamani Zaid bin Arqom, Samirah bin Jundab, Abdullah bin Mas’ud bin Al-Khattab, Mu’adz bin Jabal dan Hisyam bin Hakim serta lain-lain. Mari kita ikuti sebagian riwayat itu.

1. Dari Ibnu Abbas r.a diriwayatkan, bahwasannya Rasulullah SAW bersabda:

أَقْرَأَنِي جِبْرِيلُ عَلَيَّ حَرْفٍ تَمَّ لَمْ أَزَلْ اسْتَرْيِدُ فَيَرْيِدُ نِي حَتَّى انْتَهَيْ إِلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ

Jibril membacakan (Al-Qur'an) kepadaku dengan satu huruf, aku kembali kepadanya kemudian meminta tambah. Ia lalu menambahkan padaku sampai aku menyelesaikan tujuh huruf (HR: Bukhari dan Muslim).¹¹

2. Dari Ubai bin Ka’ab, berkata:

لَقِيَ رَسُولَ اللَّهِ جِبْرِيلَ عِنْدَ أَحْجَارِ الْمَرْوَةِ، فَقَالَ إِنِّي بَعَثْتُ إِلَى أُمَّةٍ أَمِينٍ فِيهِمُ الْفَانِي وَالْعَجُوزُ الْكَبِيرَةُ وَالْعَلَامُ فَقَالَ فَمَرَّ هُمْ فَلْيَقْرَأُوا عَلَيَّ سَبْعَةَ أَحْرَفٍ

⁹Ibid, h. 39-40.

¹⁰Ibid, h. 40.

¹¹Ibid, h. 40.

Rasulullah SAW pernah berjumpa Jibril a.s di batu-batu marwah, lalu berkata: “*Sesungguhnya aku di utus kepada suatu umat yang Ummiy: di antara mereka ada orang tua, ada orang jompo dan ada anak-anak: (Jibril) berkata: “Suruhlah mereka membaca Al-Qur'an sesuai dengan (salah satu) tujuh huruf” (HR: Al-Tirmidzi).*¹²

3. At-Thobariy dan Al-Thabraniy meriwayatkan dari Zaid bin Arqam berkata:

جاء رجل إلى رسول الله فقال: إقراني ابن مسعود سورة أقرانيها أبي ابن كعب
فأخترت قرأتهم فبقراءة أيهم أخذ

Seorang datang kepada Rasulullah dan mengatakan: “Aku diajari oleh Ibnu Mas’ud satu surah yang pernah diajarkan oleh Zaid bin Tsabit kepadaku. Dan Ubai bin Ka’ab pun mengajarkannya kepadaku. Bacaan mereka berbeda-beda. Bacaan manakah yang meski kami ambil? Mendengar pertanyaan orang yang tidak disebut dalam riwayat Al-Thabariy dan Al-Thabraniy tadi Rasulullah SAW tetap diam tak menjawab. Ali yang waktu itu berada di samping Rasulullah SAW kemudian mengatakan.

ليقرأ كل إنسانٍ ما علم، فإنه حسنٌ جميلٌ

*Hendaknya setiap orang diantara kamu membaca (Al-Qur'an) sesuai yang diajarkan, sesungguhnya itu bagus, indah.*¹³

4. Qasim Ibnu Ushaibah Al-Andalusi mengeluarkan hadits dari Abu Hurairah yang mengatakan, bahwa Rasulullah pernah bersabda:

إن هذا القرآن أنزل على سبعة أحرفٍ فأقرأوا ولا حرجَ ولكن لا تحتموا ذكراً حمّةً بعداب
ولما ذكر عذاب برحمّة

¹²Ibid, h. 40.

¹³Ibid, h.41.

Sesungguhnya Al-Qur'anditurunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah, tidak mengapa tetapi jangan kamu ganti menyebut rahmat dengan azab, jangan pula (kau ganti) menyebut azab dengan rahmat.¹⁴

Dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas penulis tertarik untuk meneliti dengan menggunakan deskripsi analisis mengenai “Makna Tujuh Huruf dalam Al-Qur'an (studi atas kitab tafsir ma'anil Qur'an karya al-Farra)

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis merumuskan masalah yang akan dibahas antara lain:

1. Bagaimana latarbelakang sejarah hidup Al-Farra?
2. Apa yang dimaksud dengan tujuh huruf dalam ulumul Qur'an dan pandangan para Ulama mengenai tujuh huruf?
3. Bagaimana metodologi tafsir Al-Farra dalam Al-Qur'an?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang sejarah hidup Al-Farra
2. Untuk mengetahui tujuh huruf dalam ulumul Qur'an dan pandangan para Ulama
3. Untuk mengetahui metodologi tafsir Al-Farra dalam tujuh huruf

Kerangka Pemikiran

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril sebagai petunjuk bagi Manusia. Juga penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda antara hak dan bathil.

¹⁴*Ibid* , h.41-42.

Karena Al-Qur'an merupakan petunjuk, maka ia harus dapat dipahami makna-maknanya.¹⁵

Al-Qur'an diturunkan Allah SWT, kepada Muhammad SAW, secara berangsur-angsur dalam masa kurang lebih 23 tahun (dua puluh tiga tahun). Al-Qur'an diturunkan untuk memperbaiki akidah ibadah akhlak, dan pergaulan manusia yang sudah menyimpang dari kebenaran.¹⁶

Celah-celah untuk membantah tujuh huruf yang dengannya Al-Qur'an diturunkan boleh dibilang tertutup. Dalam waktu yang bersamaan tidak ada informasi yang menunjukkan kepastian “wujud dari” tujuh huruf” itu. Riwayat-riwayat yang ada tak satupun yang memberi kejelasan “tujuh huruf” yang dimaksud Rasulullah SAW. Oleh karena itu, sekalipun tentu para Ulama sepakat Al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf, tetapi mereka berbeda pendapat mengenai hakikat tujuh huruf itu. Dari persilangan pendapat para ulama mengenai tujuh huruf ini begitu tajam.¹⁷ Jumlah pendapatnyapun banyak sekali. Misalnya :

- 1) Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh bahasa dari bahasa-bahasa yang terkenal dikalangan bangsa-bangsa Arab, tetapi maknanya tidak berbeda ketujuh bahasa tersebut yaitu, Quraisyi, Huzaily Saqif, Hawazin, Kinanat, Tamim dan Yaman.¹⁸
- 2) Pendapat lain menyatakan, yang dimaksud adalah, bahwa lafadz-lafadz yang terdapat dalam Al-Qur'an tidak terlepas dari tujuh bahasa yang terkenal dikalangan bangsa Arab. Dalam hal ini, bangsa Quraisy lebih

¹⁵A. Chaerudji Abd. Chalik, *Ulum Al-Qur'an*, (Diadit Media Jakarta, 2007), h.5.

¹⁶ A. Syadali dan A. Rafi'I, *Ulumul Qur'an I*, (Pustaka Setia: Bandung, 2000), h. 89.

¹⁷ Kamaluddin, *op.cit.* h. 42.

¹⁸ Hasanuddin AF, *Perbedaan Qira'at dan pengaruhnya terhadap istimbat hukum dalam al-Qur'an* (PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 1995), h. 99.

dominan, sementara bahasa-bahasa lainnya yaitu Huzail, Saqif, Hawazin, Kinanat Tamim dan Yaman.¹⁹

- 3) Sekelompok Ulama menyatakan yang dimaksud dengan tujuh huruf ialah bahwa dalam Al-Qur'an terdapat tujuh aspek/ajaran yaitu berupa: perintah larangan halal, haram, muhkam, mutasyabih, dan amsal. Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tujuh aspek tersebut yaitu: muhkam mutasyabih masikh dan mansukh, khas (khusus), am (umum dan qa shash).²⁰
- 4) Ulama lain diantaranya Imam Abu Al-Fadl Al-Razi mengatakan yang dimaksud adalah bahwa keragaman lafadz atau kalimat yang terdapat dalam Al-Qur'an itu tidak terlepas dari tujuh hal berikut:
 - a. Keragaman yang berkenaan dengan (الاسم) atau kata benda, seperti mufrad, jama, mudzakar dan mu muannas, sebagai contoh, firman Allah berikut ini:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رِعُونَ (المؤمنون :)

Lafadz (لَأَمْتِهِمْ) dalam ayat di atas, bisa dibaca dalam bentuk jama' (لَأَمَانَا تِهِمْ)

- b. Keragaman yang berkenaan dengan bentuk fi'il (الفعال) atau kata kerja yaitu, bentuk madi (bentuk lampau). Mudari (bentuk sedang berlangsung, atau yang akan datang) dan bentuk amer (bentuk perintah). Sebagai Firman Allah berikut ini:

فَقَالُوا رَبَّنَا بَاعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا (:)

Kalimat (بَاعِدْ) dalam ayat di atas bisa dibaca (بَاعِدْ)

Sehingga menjadi فَقَالُوا رَبَّنَا بَاعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا ragam pertama berbentuk fi'il amer, sementara ragam kedua berbentuk fi'il madi.

¹⁹Ibid, h. 99.

²⁰Ibid, h. 99-100.

- c. Keragaman berbentuk ibdal (الأبدال) yaitu penggantian suatu huruf atau lafadz tertentu dengan huruf atau lafadz lain yang maknanya sama, seperti dalam firman Allah SWT berikut ini.

وَأَنْظِرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِرُهَا (البقرة :)

Huruf ز (الزى) pada kalimat (نُنشِرُهَا) dalam ayat di atas diganti dengan huruf ر (الرء) sehingga bacaannya menjadi (نُنشِرُهَا)

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ (القارعة :)

Lafadz (العهن) dalam ayat diatas diganti dengan dengan lafadz)

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالصُّوفِ (المنفوش) sehingga bacaannya menjadi (كَالصُّوفِ الْمَنْفُوشِ)

- d. Keragamandalam bentuk taqdim dan ta'khir, mendahulukan dan mengemudiankan lafadz-lafadz tertentu, seperti dalam firman Allah berikut: وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْحَقِّ بِالْمَوْتِ: ayat tersebut diatas dapat dibaca dengan mendahulukan lafad (الحق) dan mengemudiankan lafadz (الموة) sehingga ayat mejadi: وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْحَقِّ بِالْمَوْتِ (ق: ١٩)

يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيُقَاتِلُونَ وَيُقَاتِلُونَ (التوبه: ١١١) ayat tersebut diatas dapat dibaca dengan mendahulukan lafadz (يقاتلون) dan mengemudiankan kata (يقاتلون) sehingga ayat tersebut menjadi: يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيُقَاتِلُونَ وَيُقَاتِلُونَ

- e. Keragaman dalam segi i'rab (الاعراب) yaitu kedudukan atau status suatu lafadz dalam suatu kalimat, seperti yang terdapat dalam firman Allah: (البروج ١٥) ذُالْعَرْشِ الْمَجِيدِ dalam ayat diatas berkedudukan sebagai (وصف) dari (ذو) tetapi bisa juga berkedudukan sebagai sifat dari (العرش), sehingga bunyi ayattersebut menjadi: (ذُالْعَرْشِ الْمَجِيدِ):

- f. Keragaman dalam bentuk penambahan (الزيادة) atau pengurangan (التقصير), maksudnya, adanya penambahan atau pengurangan lafadz-lafadz tertentu dalam suatu kalimat seperti dalam firman Allah berikut ini :

وَاللَّيْلُ إِذَا يَغْشَى وَالنَّهَارُ إِتَّجَلَى وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى (الليل ٣-١)

lahjah atau dialek bahasa mereka sebatas yang diijinkan oleh Allah SWT.²²

Sebagaimana diketahui, bahwa dalam bahasa arab adakalanya kata (سبعة) atau (سبعون) tidak dimaksudkan untuk menunjukkan bilangan tertentu, akan tetapi mengisyaratkan adanya unsur “banyak”, seperti dalam Firman Allah SWT ini

مَثَلِ الَّذِينَ يَتَّقُونَ آمُوا لَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada tiap-tiap butir seratus biji (QS. Al-Baqarah : 261)

اسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ آذَوْا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, Namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampunan kepada mereka. (QS. Al-Taubah : 80).²³

Banyaknya pendapat yang jumlahnya menurut Amir Abdul Azis sebanyak 40 pendapat yang tentunya menyulitkan pendapat orang walaupun sekedar menentukan pilihan, apalagi melihat pendapat-pendapat itu lebih banyak bermain logika atau menafsirkan nash.²⁴

²²Ibid, h.103-104.

²³Ibid, h. 104.

²⁴ Kamaluddi Marzuki, *op.cit*, h. 45.

B. Pembahasan

Metodologi Penafsiran al-Farra terhadap Tujuh Huruf

1. Aplikasi Tafsir Al-Farra terhadap Tujuh Huruf

Al-Farra menafsirkan (mengartikan) tujuh huruf dengan qira'at yang memenuhi empat syarat yaitu:

- Qira'at yang tidak bertentangan dengan rasem al-mushaf.
- Qira'at yang tidak menyalahi qira'ah yang disepakati para qurra.
- Qira'at yang tidak bertentangan dengan bahasa Arab yang fasih.
- Qira'at shahihah yang memenuhi dua syarat yaitu: sesuai dengan makna dan penafsiran ayat yang berkenaan dan tidak bertentangan dengan kaidah bahasa Arab.

Hal ini bisa di buktikan dengan contoh penafsirannya dalam surat al-fatihah sebagai berikut:

سورة الفاتحهمسّم اللها الرّحمن الرّحيم
(قوله تعالى : الحمد لله ...)

«اجتمع القراء على رفع «الحَمْدَ». وأما اهل البدو فمنهم من يقول : «الحَمْدَ لله ومنهم من يقول : «الحَمْدُ لله». ومنهم من يقول : «الحَمْدُ لله» فيرفع الدال واللام فأما من نصب فإنه يقول : «الحَمْدُ» ليس باسم إنما هو مصدر يجوز لقائله أن يقول : أحمد الله ، فإذا صلح مكان المصدر (فعل أو يفعل) « » «جاز فيه النصب من ذلك قول الله تبارك وتعالى : «فإذا لقيتم الذين كفروا فضرب الرقاب» « » يصلح مكانها في مثله من الكلام أن يقول : ضربوا الرقاب. ومن ذلك قوله : «معاذ الله أن تأخذ إلّا من وجدنا متاعنا عنده» « » يصلح ان تقول في مثله من الكلام : نعوذ بالله. ومنه قول العرب : سقيا لك ، ورعيا لك يجوز مكانه : سقاك الله ، ورعاك الله.

وأما من خفض الدال من «الحَمْدَ» فإنه قال : هذه كلمة « » كثرت على السن العرب حتى صارت كالاسم الواحد فثقل عليهم أن يجتمع في اسم واحد من كلامهم ضمة بعدها كسرة ، أو كسرة بعدها ضمة ، ووجدوا الكسرتين قد تجتمعان في الاسم الواحد مثل إبل فكسروا الدال ليكون على المثال من أسمائهم.

- يريد الماضي أو المضارع ، والأمر عند الكوفيين قطعة من المضارع (1)
 آية ٤ سورة محمد (2)
 آية ٧٩ سورة يوسف (3)
 (يريد جملة الحمللة. وإطلاق الكلمة على الجملة مجاز). (٣/١) (4)

معاني القرآن ، ج ١ ، ص : ٤
 و أما الذين رفعوا اللام فإنهم أرادوا المثال الأكثر من أسماء العرب الذي يجتمع فيه الضمتان مثل :
 «الطم والعقب» ١
 ولا تتكرن أن يجعل الكلمتان كالواحدة إذا كثر بهما الكلام. ومن ذلك قول العرب : «بأبأ» إنما هو
 «بأبأ» الياء من المتكلم ليست من الأب فلما كثر بهما الكلام توهموا أنهما حرف واحد فصيروا ألفا
 ليكون على مثال :

حبلى وسكرى وما اشبهه من كلام العرب. انشدني ابو تروان :
 قال الجوارى ما ذهبت مذهبا وعبنتى ولم أكن معيبا
 هل أنت إلا ذاهب لتلعبا أريت إن أعطيت هيدا كعثبا «
 أذاك أم نعطيك هيدا هيدا «
 «أبرد في الظلماء من مس الصبا
 لا ، بل ذاكما يا بيبا «
 «أجدر «
 «أنا تفضحا وتحربا
 «هل انت إلا ذاهب لتلعبا» «
 «ذهب ب «
 « إلى معنى «.

- العقب : العاقبة. ويقال فيه العقب بضم فسكون (1)
 يصف الركب (أي الفرج). والنهد : المرتفع المشرف ومنه نهد الثدي (كمنع ونصر) نهودا إذا (2)
 كعب وارتفع وأشرف. وكعثب نهد : ناتي مرتفع فإن كان لا صفا فهو هيدب. والكعشب والكعطب :
 الكرب الضخم الممتلى الشاخص المكتنز النائي. والكعشب أيضا صاحبه يقال : امرأة كعشب وكعطب
 أي ضخمة الركب
 الهيدب الهيدب : الذي فيه رخاوة مثل ركب العجائز المسترخى لكبرها (3)
 يا بيبا» أصله : يا بآبى ، و«يا» للنداء المراد منه التنبيه ، وقد تستعمل فى موضعه «وا» كقول « (4)
 : الراجز
 وا بآبى أنت وفوك الأشنب
 فى الأصول : «أحذر» وهو تصحيف. «و تحربا» : أي تغضبا. و حرب كفرح (5)
 اشتد غضبه

أعاد هذا الشطر ليتكلم على شيء فيه. يريد أن الغرض من الاستفهام النفي كقوله تعالى: «هَلْ (6) جزاءً اللّٰحْسَانِ إِبْرَاهِيمَ» (٤/١)

معاني القرآن، ج ١، ص: ٥

(عَلَيْهِمْ) و(عَلَيْهِمْ) وهما لغتان لكل لغة مذهب في العربية.

فأما من رفع الهاء فإنه يقول: أصلها رفع في نصبها وخفضها ورفعها فأما الرفع فقولهم: «هم قالوا ذلك»، في الابتداء ألا ترى أنها مرفوعة لا يجوز فتحها ولا كسرهما. والنصب في قولك: «ضربهم» «لا يجوز فتحها ولا كسرهما فتركت في «عَلَيْهِمْ» جهتها الأولى.

وأما من قال: «عَلَيْهِمْ» فإنه استقل الضمة في الهاء وقبلها ياء ساكنة، فقال: «عَلَيْهِمْ» لكثرة دور المكني «» في الكلام. وكذلك يفعلون بها إذا اتصلت بحرف مكسور مثل «هم» و«بهم»، يجوز فيه الوجهان مع الكسرة والياء «» الساكنة. ولا تبال أن تكون الياء مفتوحا ما قبلها أو مكسورا فإذا انفتح ما قبل الياء فصارت الفا في اللفظ لم يجوز في «» إلا الرفع مثل قوله تبارك وتعالى: «وَرُدُّوا إِلَى اللَّهِ مَوْلَاهُمُ الْحَقَّ» «» ولا يجوز: «مولاهم الحق»، وقوله «فبهداهم اقتده» «» لا يجوز: «فبهداهم اقتده».

ومثله مما قالوا فيه بالوجهين إذا وليته «» ياء ساكنة أو كسرة، قوله: «وَأَنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ» «» و«حَتَّى يَبْعَثَ فِي أُمِّهَا رَسُولًا» «» يجوز رفع الالف من «أم» و«أمها» وكسرهما في الحرفين جميعا لمكان الياء. والكسرة مثل قوله تبارك وتعالى: «فَلِأَمْرِ السُّنُسُ» «» ، وقول من روى عن النبي صلى الله عليه وسلم: (أوصى امرأ بأمه). فمن رفع قال: الرفع هو الأصل في الأم

كأن الأصل: «هي مرفوعة» فحذف المبتدأ للعلم به. والحديث عن الهاء (1)

يريد بالمكني: الضمير (2)

[.....]. «أي في» عليهم (3)

آية ٣٠ سورة يونس (4)

آية ٩٠ سورة الأنعام (5)

(6) كذا في الأصول. والولي: القرب والاتصال من قبل ومن بعد، وإن اشتهر فيما يجيء . : «وليته» أي اتصلت به، والمقام يقضى أنها اتصلت به قبله.

- (7) آية من سورة الزخرف.
 (8) آية سورة القصص.
 (9) آية سورة النساء. ٥/١٧)

معاني القرآن ، ج ١ ، ص : ٦

و الأمهات. ومن كسر قال : هي كثيرة المجرى في الكلام فاستنقل ضمة قبلها ياء ساكنة أو كسرة. وإنما يجوز كسر ألف «أم» إذا وليها «ا» كسرة أو ياء فإذا انفتح ما قبلها فقلت : فلان عند أمه ، لم يجوز أن نقول : عند إمّه ، وكذلك إذا كان ما قبلها مضموما لم يجوز كسرها فنقول : اثبتت أمّه ، ولا يجوز الكسر

: وكذلك إذا كان ما قبلها حرفا مجزوما لم يكن في الأمّ إلا ضم الألف كقولك : من أمّه ، وعن أمّه. ألا ترى أنك تقول : عنهم ومنهم [واضربهم] «٢». ولا تقول : عنهم ولا منهم ، ولا اضربهم. فكل موضع حسن فيه كسر الهاء مثل قولهم : بهم وأشباهها ، جاز فيه كسر الألف من «أم» وهي قياسها. ولا يجوز أن تقول كتب إلى إمّه ولا على إمّه لأن الذي قبلها ألف في اللفظ وإنما هي ياء في الكتاب : «إلى» «٣» و«على». وكذلك : قد طالت يدا أمّه بالخير. ولا يجوز أن تقول : يدا إمّه. فإن قلت : جلس بين يدي أمّه جاز كسرها وضمها لأن الذي قبلها ياء. ومن ذلك أن تقول : هم ضاربو أمهاتهم برفع الألف لا يكون غيره. وتقول : ما هم بضاربي أمهاتهم وإمهاتهم يجوز الوجهان جميعا «٤» لمكان الياء. ولا تبال «٥» أن يكون ما قبل ألف «أم» موصولا بها «٦» أو منقطعا منها الوجهان يجوزان فيه تقول : هذه أمّ

زيد وإمّ زيد. وإذا ابتدأها لم تكن إلا مرفوعة ، كما كانت «هم» لا تكون إلا مرفوعة في الابتداء ، «فأما «هم» فلا تكسر إلا مع حرف يتصل بها لا يفرق بينها وبينها مثل «بهم»

(1) كذا في الأصول. وانظر ما كتب أنفا في التعليق.

(2) زيادة اقتضاها السياق.

وقوله بعد : «و لا اضربهم»

(3) في أ : «مثل إلى».

«(4) جميعا» ساقط من أ.

(5) في ج ، ش : «يقال». وهو محريف عما أثبت.

(6) يريد الوصل والانقطاع في الرسم والخط. ر /)

معاني القرآن ، ج ، ص :
 و قوله تعالى : **غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ ... ()**
 بخفض «غَيْرِ» لأَها نعت للذِينَ ، لا للهَاءِ والمِيمِ من «عليهِمْ». وإنما جاز ان تكون «غَيْرِ»
 نعتا لمعرفة لأَها قد أَضيفت إلى اسم فيه ألف ولام ، وليس بمصمود « » له ولا الأوَّل
 أيضا بمصمود له ، وهي في الكلام بمثلة قولك : لا أمرَ إلا بالصادق غير الكاذب كأنك
 تريد بمن يصدق ولا يكذب. ولا يجوز أن تقول : مررت بعبد الله غير الظريف إلا على
 التكرير لأن عبد الله موقت « » ، و«غَيْرِ» في « » نكرة غير موقته ، ولا
 تكون نعتا إلا لمعرفة غير موقته. « » والنصب جائز في «غَيْرِ» « »
 «عليهِمْ». وقد يجوز أن تجعل «الذِينَ» قبلها في موضع توقيت ، ونخفض «غَيْرِ»
 التكرير : «صراط غير المغضوب عليهم.»

- (1) اي لم يقصد به قصد قوم باعيانهم ، لان «الذِينَ» فهو قريب من النكرة لأنه عام. و«غَيْرِ الْمَغْضُوبِ ...» ايضا لم يقصد به معين فمن تم صلح أن تكون (غير) وصفا للمعرفة. ويرى بعضهم ان (غيرا) وإن كانت في الأصل نكرة إلا أنها هنا قريب من المعرفة ، لأنها إذا وقعت بين متضادين وكانا معرفتين تعرفت بالإضافة ، أو قربت من المعرفة كقولك : تعجبتني الحركة غير السكون ، فالحركة دأب الحي غير الميت ، وكذلك الحال هنا لان المنعم عليهم والمغضوب عليهم متضادان معرفتان. ويجوز في «غَيْرِ» في الآية أن تكون بدلا «الذِينَ» أو من الهاء في «عليهِمْ».
 - (2) يعني كونه علما معينا معرفا بالعلمية[.....].
 - (3) المذهب : مكان الذهاب يراد به الطريق. اي ان «غَيْرِ» في طريق النكرة ، وهذا كناية عن أنها نكرة.
 - (4) قال المبرد : والفراء يابى ان يكون «غَيْرِ» نعتا إلا للذِينَ لآها بمثلة النكرة ، وقال الاخفش : «غَيْرِ» بدل قال ثعلب : وليس بممتنع ما قال ، ومعناه التكرير ، كأنه أراد صراط غير المغضوب عليهم.
 - (5) يريد بالقطع أنه منصوب حالا من الهاء في «عليهِمْ» :
- انعمت عليهم لا مغضوبا عليهم. وجوز أن يكون منصوبا بالاستثناء من «الذِينَ» او من الضمير في «عليهِمْ» أي إلا المغضوب عليهم. (/)

معاني القرآن ، ج ، ص :
 و أما قوله تعالى : « ولا الضَّالِّينَ » () فإن معنى «غير» معنى «لا» فلذلك ردت عليها «و
 لا». هذا كما تقول :

فلان غير محسن ولا مجمل فإذا كانت «غير» بمعنى سوى لم يجوز ان تكرر عليها «لا» الا
 ترى أنه لا يجوز : عندي سوى عبد الله ولا زيد.

وقد قال بعض من « لا يعرف العربية : إن معنى «غير» في «الحَمْدُ» « » معنى
 «سوى» ، وإن «لا» صلة في الكلام ، واحتج بقول الشن : « :

في بئر لا حور سرى وما شعر

و هذا [غير] جائز لأن المعنى وقع على ما لا يتبين فيه عمله ، فهو جحد محض. وإنما يجوز
 أن تجعل «لا» صلة إذا اتصلت بجحد قبلها مثل قوله :

ما كان يرضى رسول الله دينهم والطيبان أبو بكر ولا عمر « »

«لا» صلة لمكان الجحد الذي في أول الكلام هذا التفسير اوضح اراد في بئر لا
 حور ، «لا» الصحيحة في الجحد لأنه أراد في : بئر ماء لا يجير عليه شيئاً كأنك قلت :
 إلى غير رشد توجه وما درى. والعرب تقول : طحنت الطاحنة فما أحات شيئاً « »
 أي لم يتبين لها أثر عمل.

(1) هو ابو عبيدة. وانظر اللسان (غير).

(2) أي سورة الفاحة. والحمد من أسمائها.

(3) هو العجاج ، من أرجوزة له طويلة يمدح بها عمر بن عبيد الله بن معمر ، وكان عبد
 الملك بن مروان وجهه لقتال أبي فديك الحروري فأوقع به وبأصحابه. ومطلعها :

قد جبر الدين الإله فاجر وعور الرحمن من ولى العور

و قوله : «في بئر لا حور» يريد في بئر نقص سرى الحروري وما شعر يقول :

الحروري ومادرى.

ويقال : فلان يعمل في حور اي في نقصان. وهذا على ما يرى ابو عبيدة. ويرى الفراء ان
 الحور الرجوع ولا للنفى ، أي سرى في بئر غير رجوع ، أي بئر منسوبة إلى عدم
 الرجوع لأهما لا ترجع عليه بخير. والحور يأتي في معنى النقصان ومعنى الرجوع ، فأخذ
 أبو عبيدة بالأول ، والفراء بالثاني. وانظر الخزانة / والبيت محرف في الأصل
 والتصويب من ديوان العجاج.

(4) من قصيدة لجرير في هجو الاخطل. وانظر الديوان طبعة الصاوى .

(5) اي ما ردت شيئا من الدقيق ، والمراد انه لم يتبين لها اثر عمل كما قال المؤلف

Allah berfirman dalam surat al-fatihah ayat dua الحمد para ahli qori sepakat untuk mendomahkan hurur da pada kata الحمد sedangkan penduduk badui mendomahkan huruf da dan la, الحمد الله ada juga yang memfatahkan da, الحمد dan ini adalah bentuk masdar sehingga boleh diuapkan احمد الله jadi boleh difatahkan jika dalam bentuk masdar. Seperti dalam firman Allaah فاعذوا لقيتم فاعذوا لقيتم dalam bentuk masdar. Seperti dalam firman Allaah الذين كفروا فاضربوا الرقاب boleh dibaca الرقاب فاضربوا demikian juga firman Allah سق الله boleh dibaca سق الله ورعيتك dan سق الله begitu juga وعيتك dan سق الله معاذ الله dan وعيتك adapun orang yang mengkasrahkan da, nya الحمد ini bayak digunakan oleh oran-orang Arab karena setelahnya kasrah الله الحمد mereka tidak mendomahka huruf da, nya karena merasa berat jika didomah dan kasrah dibaca berturut-turut domah kasrah atau kasrah dhomah. Adapun orang-orang yang mendomahkan huruf la, الحمد الله karena di Arab banyak kata-kata yang terdapat dua dhomah, contoh: الحلم dan العقب mereka itu menjadikan dua kata menjadi satu kata, contoh: بابا asalnya بابي ya, mutakallim bukan termasuk dari kata الاب tetapi mereka menyangka ya, mutakallim itu satu paket dengan الاب sehingga ya, nya menjadi a, contoh: حبلى dan بسكرى .

عليهم terdapat dua fersi, pertama mendomahkan ha, nya karena dhomah adalah asalnya, walau terkadang dibaca fathah atau kasrah, adapun contoh yang dibaca domah adalah هم قالو ذلك karena hanya berada diawal, maka tidak boleh dibaca fathah atau kasrah. Sedangkan dalam hal nashab ha, nya tetap didhomahkan, contoh: ضربهم tidak boleh dibaca fathah atau kasrah, berbeda halnya dengan عليهم ha, nya dibaca kasrah karena sebelumnya terdapat ya, mati. Begitu juga bila jika menempel dengan huruf jar, contoh: بهم maka terdapat dua fersi bacaan jika sebelum ha, terdapat kasrah dan ya, mati. Jika sebelum ya, nya itu fathah maka berubah menjadi contoh: مولا هم الحق dan فيها: فبهذا dan مولا هم الحق.

Hamzah pada kata am, didhomahkan jika sebelumnya terdapat ya mati, contoh: *الكتاب* dan *كاسراه*, contoh: *فلا مة السدس* am, hamzah dibaca kasrah karena merasa berat jika dhomah didahului ya, mati atau kasrah. Jadi boleh dikasrahkan hamzah im, jika sebelumnya terdapat kasrah atau ya, tapi jika sebelumnya fathah tidak boleh dikasrahkan, contoh *امه عند* begitu pula jika sebelumnya dhomah maka tidak boleh dikasrahkan, contoh: *اتبعت امه* demikian pula jika sebelumnya huruf jazem contoh:

من امه dan *عن امه* sebagaimana kata *عنهم* dan *منهم* jadi mengkiaskan kata am, adalah melihat dari contoh *فهم* tidak boleh mengucapkan *الا امه* atau *على امه* karena sebelumnya, makaa boleh kasrah atau dhomah, contoh *هم ضربوا امهاتهم* atau *ماهم بضرب امهاتهم* jika tulisan am,nya terpisah maka bias didhomahkan atau dikasrahkan, contoh: *ام زيد* atau *ام زيد* tapi jika beda ha,nya jika kemasukan huruf jar, contoh: *هم* kasrahnya ra, pada kata *غير* karena menjadi naat atau sifat dari kata *الذين* bukan sifat dari ha, dan ma, pada kat *عليهم* boleh juga dibaca kasrahnya lafadz karena diidofatkan kepada isim ma'rifat dengan al. *غير* tidak menjadi sifat dari benda hidup contoh yang tidak boleh *مررت* *بعيد الله غير* karena menurut satu pendapat bahwa kata *غير* merupakan nakirah goiru mu'aqotoh sehingga menjadi sifat dari isim ma'rifat ghoiru mu'aqotoh, boleh difatahkan huruf ra,nya *غير* salkan ia terputus dari *عليهم* sehingga dibaca *غير* itu mengikuti makna *غير* bermakna *سوى*.

2. Metode Tafsir al-Farra

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metodologi tafsir Ruh Ma'ani Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Al-Farra menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an mengikuti pada setiap surah namun beliau hanya menafsirkan kata dan ayat yang dianggap memerlukan penjelasan dan penafsiran saja.
2. Al-Farra banyak menafsirkan suatu ayat dengan ayat lain.
3. Beliau menjelaskan dan menisbahkan setiap qira'at yang terdapat pada ayat yang ditafsirkan .

4. Dalam mengeluarkan suatu qira'at, beliau menjelaskan bersama sanadnya.
5. Al-Farra menafsirkan ayat dengan Hadist Rasulullah SAW.
6. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, beliau menjadikan kalam al-Arab(perkataan orang Arab) baik yang berbentuk prosa maupun sya'ir sebagai rujukan dalam menjelaskan lafadz-lafadz ayat Al-Qur'an.
7. Al-Farra berusaha dalam kitabnya itu mengkaji Al-Qur'an dari berbagai aspek, namun yang paling menonjol kajian beliau dari aspek nahwu kebahasaan dan qira'at.

3. Penafsiran al-Farra Tentang Tujuh huruf

Setelah menganalisa ternyata Al-farra dalam menafsirkan Al-Qur'an beliau lebih cenderung kepada qira'ah (lugowi).

1. Pertama dengan mempersentasikan pendapat para ulama.
2. Dengan bahasa kabilah-kabilah Arab.
3. Dengan puisi-puisi Arab.
4. Dengan pendapat tokoh-tokoh nahu.

Hal ini ini bisa dibuktikan dalam penafsirannya ketika menafsirkan surat al-fatihah sebagai berikut:

Allah berfirman dalam surat al-fatihah ayat **الحمد** para ahli qori sepakat untuk mendomahkan hurur da pada kata **الحمد** sedangkan penduduk badui mendomahkan huruf da dan la, **الحمدالله** ada juga yang memfatahkan da, **الحمد** dan ini adalah bentuk masdar sehingga boleh diucapkan **الحمدالله** jadi boleh difatahkan jika **الحمد** dalam bentuk masdar. Seperti dalam firman Allaah **فاعذالقيتم** **فاضرربوا الرقاب** boleh dibaca **فاضرربوا الرقاب** demikian juga firman Allah **سقالله** boleh dibaca **سقالله** **نعوذ بالله** begitu juga **سقيالك** dan **ورعيلك** boleh dibaca **سقالله** dan **ورعيلك** adapun orang yang mengkasrahkan da, nya **الحمد** ini bayak digunakan oleh oran-orang Arab karena setelahnya kasrah **الله** mereka tidak mendomahka huruf da, nya karena merasa berat jika didomah dan

kasrah dibaca berturut-turut domah kasrah atau kasrah dhomah. Adapun orang-orang yang mendomahkan huruf la, الحمد لله karena di Arab banyak kata-kata yang terdapat dua dhomah, contoh: الحلم dan العقب mereka itu menjadikan dua kata menjadi satu kata, contoh: بابا asalnya بابي ya, mutakallim bukan termasuk dari kata الاب tetapi mereka menyangka ya, mutakallim itu satu paket dengan الاب sehingga ya, nya menjadi a, contoh: حبلى dan سكرى .

عليهم terdapat dua fersi, pertama mendomahkan ha, nya karena dhomah adalah asalnya, walau terkadang dibaca fathah atau kasrah, adapun contoh yang dibaca domah adalah هم قالو ذلك karena hanya berada diawal, maka tidak boleh dibaca fathah atau kasrah. Sedangkan dalam hal nashab ha, nya tetap didhomahkan, contoh: ضربهم tidak boleh dibaca fathah atau kasrah, berbeda halnya dengan عليهم ha, nya dibaca kasrah karena sebelumnya terdapat ya, mati. Begitu juga bila jika menempel dengan huruf jar, contoh: بهم maka terdapat dua fersi bacaan jika sebelum ha, terdapat kasrah dan ya, mati. Jika sebelum ya, nya itu fathah maka berubah menjadi contoh: مولا هم الحق dan: فيهدا .هم اقتده .

Hamzah pada kata am, didhomahkan jika sebelumnya terdapat ya mati, contoh: ام الكتاب: dan kasrah, contoh: ام السدس: am, hamzah dibaca kasrah karena merasa berat jika dhomah didahului ya, mati atau kasrah. Jadi boleh dikasrahkan hamzah im, jika sebelumnya terdapat kasrah atau ya, tapi jika sebelumnya fathah tidak boleh dikasrahkan, contoh: عند امه begitu pula jika sebelumnya dhomah maka tidak boleh dikasrahkan, contoh: اتبعت امه: demikian pula jika sebelumnya huruf jazem contoh:

من امه dan عن امه sebagaimana kata عنهم dan منهم jadi mengkiaskan kata am, adalah melihat dari contoh فهم tidak boleh mengucapkan امه الا atau على امه ham karena sebelumnya, makaa boleh kasrah atau dhomah, contoh: امهاتهم ham atau ما هم بضرب امهاتهم jika tulisan am, nya terpisah maka bias didhomahkan atau dikasrahkan, contoh: ام زيد atau هذه ام زيد tapi jika beda ha, nya jika kemasukan huruf jar, contoh: بهم kasrahnya ra, pada kata غير karena menjadi

naat atau sifat dari kata الذين bukan sifat dari ha, dan ma, pada kat عليهم boleh juga dibaca kasrahnya lafadz karena diidofatkan kepada isim ma'rifat dengan al. غير tidak menjadi sifat dari benda hidup contoh yang tidak boleh مرت بعدالله غير صرف karena menurut satu pendapat bahwa kata غير merupakan nakirah goiru mu'aqotoh sehingga menjadi sifat dari isim ma'rifat ghoiru mu'aqotoh, boleh difatahkan huruf ra,nya غيرsalkan ia terputus dari عليهم sehinga dibaca غير itu mengikuti makna غير bermakna سوى.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kholik, Chaerudji, *Ulumul Qur'an*, Diadit Media, Jakarta, 2007
- Abdul Wahid, Ramli, *Ulumul Qur'an*, PT. RajaGrafindo Persada, 2002
- Abidin, Zainal, *Seluk Beluk Al-Qur'an*, Paniti cipta, 1992
- AF, Hasanuddin, *Perbedaan Qiroat Dan Pengaruhnya Terhadap Istibat Hukum Dalam Al-Qur'an*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1995
- Al-Bukhori, *Shahih Al-Bukhori*, Riyadh Darussalam, 1999
- Anwar, Rosihan, *Ulumul Qur'an*, Bandung Pustaka Setia, 2006
- Anwar Endang Saeful, *Hermenetika Sebagai Metode Penafsiran*, FUD PRESS, 2005
- Ashobuni, M. Ali, *At-Tibyan fi Ulumil Qur'an*, Darul kutub al-Islamiyah, tanpa tahun
Fathoni Ahmad, *Kaidah Qiraat Tujuh, PTIQ dan IIQ*
Jakarta, 2005
- Kholil Al-Qottan, Manna, *Mabahis fi Ulumil Qur'an*, tanpa penerbit dan tanpa tahun
- Kholil Al-Qottan, Manna, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Liera Antar Nusa, 2000
- Marjuki, Kamalddin, *Ulumul Qur'an*, Raja Roda, Karya Offsat Bandung, tanpa tahun
- M. Yusuf dkk, *Studi Kitab Tafsir*, Teras Ngawen Manguaharjo, Depok, 2004
- Muslim, *Shahih Muslim*, Karya Thoha Putra, tanpa tahun
- Nizam, Abu, *Buku Pintar Al-Qur'an*, Jakarta, Kultum media, 2008
- Sadeli dan A. Rofi'i, *Pustaka setia*, Bandung, 2000
- Saeful AnwarEndang dkk, *Perbedaan Tulisan Mushaf Al-Qur'an cetakan Haramain dan Indonesia IAIN SMH B*, 2006

Zulfidar Akaha,Abduh, AlQur'an dan Qiro'at, Pustaka AlKautsar, tanpa tahun

www Shamela, Tafsir ruh Ma'anil Qur'an,

<http://www.Lingkaran.Orang/PengantarQiro'at%80%099 At-abah.html.h.1>